

Keberlanjutan Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Studi Kasus : Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Sudiang Makassar

Yudid Srywahyuni Silomba¹ *

Universitas Werisar, Kaibus, Kec. Teminabuan, Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat, Indonesia

E-mail: yudith.srywahyuni@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 18 December 2024

Revised: 29 December 2024

Accepted: 9 Januari 2025

Kata Kunci

Keberlanjutan, Rehabilitas,
Tindak Lanjut

Keywords

Sustainability, Rehabilitation,
Follow-up

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses rehabilitasi PSK di panti rehabilitasi PPSKW Mattiro Deceng dan tindak lanjut PPSKW Mattiro Deceng terhadap PSK yang telah menyelesaikan masa rehabilitasinya. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses rehabilitasi di PPSKW berupa pemberian bimbingan seperti bimbingan keterampilan (tata boga, tata rias, penjahitan), bimbingan sosial, bimbingan mental dan agama/spiritual. Dalam proses pelaksanaannya kurang maksimal karena dipengaruhi oleh faktor kesadaran baik itu dari peksos PPSKW, instruktur PPSKW, maupun kliennya. Peksos dan instruktur tidak mengontrol secara tegas kegiatan proses rehabilitasi, dan klien tidak mengikuti proses rehabilitasi secara maksimal. Pasca rehabilitasi (monitoring/tindaklanjut) di PPSKW Mattiro Deceng tidak dilakukan disebabkan anggaran untuk monitoring tidak tersedia, tetapi yang tersedia hanyalah anggaran untuk proses pelaksanaan rehabilitasi saja.

This This research aims to determine the rehabilitation process for prostitutes at the PPSKW Mattiro Deceng rehabilitation center and the follow-up of PPSKW Mattiro Deceng towards prostitutes who have completed their rehabilitation period. By using descriptive qualitative research. The research results show that the rehabilitation process at PPSKW takes the form of providing guidance such as skills guidance (catering, cosmetology, sewing), social guidance, mental and religious/spiritual guidance. The implementation process was not optimal because it was influenced by awareness factors, both from PPSKW social workers, PPSKW instructors, and clients. Social workers and instructors do not strictly control the rehabilitation process activities, and clients do not participate in the rehabilitation process optimally. Post-rehabilitation (monitoring/follow-up) at PPSKW Mattiro Deceng was not carried out because the budget for monitoring was not available, but the only budget available was for the rehabilitation implementation process.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia banyak menemui masalah atau kendala yang membuat kecewa ataupun tidak menemukan jalan keluar yang baik, sehingga terkadang manusia lebih memilih langkah yang kurang tepat atau jalan yang salah. Salah satu jalan pintas dalam perjalanan hidup seorang perempuan yang ia lalui akibat dari cobaan hidup yang dialaminya adalah terjun kedalam dunia malam seperti pelacuran/prostitusi. Prostitusi mengandung makna suatu perbuatan yang dilakukan oleh wanita dengan menawarkan serta menjual seks kepada kaum lelaki untuk melakukan hubungan seksual yang dalam hal ini wanita akan menerima bayaran sebagai imbalannya. Wanita yang melakukan prostitusi atau melacurkan diri adalah wanita Pekerja Seks Komersial (PSK), menurut Koentjono dan Sugibastuti (1999:31) PSK juga disebut dengan istilah Wanita Tuna Susila (WTS), karena si wanita tidak

mempunyai susila, tidak mempunyai adab, dan tidak pula bersopan santun dalam berhubungan seks menurut norma masyarakat.

PSK atau pelacur dalam konteks sosiologi menjadi salah satu patologi sosial. Patologi sosial dipandang oleh sejumlah ahli sebagai suatu kondisi yang tidak diharapkan. Menurut Burlian (2016:13) patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala yang dianggap “sakit”, disebabkan oleh faktor sosial atau ilmu tentang asal-usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakikat adanya manusia dalam hidup masyarakat. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Kartini Kartono dalam Burlian(2016:13) bahwa patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal. Menurut Burlian (2016:128) macam-macam patologi sosial yaitu: kriminalitas, perjudian, korupsi, minuman keras, narkoba, prostitusi, pornografi, dan geng motor.

Masalah perilaku seksual menyimpang yang dilakukan oleh Pekerja Seks Komersial (PSK) selalu menjadi bahan yang menarik serta tidak habis-habisnya untuk dibahas dan diperbincangkan, merupakan masalah sensitif yang menyangkut masalah – masalah peraturan sosial, segi-segi moral, etika dalam masyarakat, dan aturan-aturan dalam agama. Kota Makassar merupakan salah satu kota besar yang juga selalu diwarnai dengan adanya masalah terkait PSK. Kawasan tempat hiburan malam Jalan Nusantara mulai ramai sejak awal tahun 1990an, seiring dengan pengembangan kawasan terminal peti kemas pelabuhan Makassar. Sebelumnya, di era 1980an tidak jauh dari Jalan Nusantara, persisnya di Jalan Ujungpandang terdapat lokalisasi di tepi laut persis di depan Benteng Fort Rotterdam peninggalan Belanda, yang sering disebut Jambatang Bassia atau biasa disingkat Jambas.

PSK yang terkena razia di lokalisasi akan dimasukkan dalam panti rehabilitasi. Kota Makassar tepatnya di daerah Sudiang terdapat panti rehabilitasi bagi para wanita PSK untuk menjalani proses pembinaan yaitu panti PPSKW Mattiro Deceng. Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng merupakan panti rehabilitasi yang menjadi tempat atau lembaga bagi PSK menerima pembinaan agar mereka tidak lagi melakukan pekerjaan yang tidak benar. Dengan adanya pembinaan/rehabilitasi PSK, tentu sangat membantu mereka dalam meningkatkan kemampuannya sehingga dapat memiliki usaha mandiri untuk memperbaiki keadaan ekonominya dan tidak kembali lagi ke dunia prostitusi. Pelayanan rehabilitasi sosial yang meliputi pembinaan mental, sosial mengubah sikap dan tingkah laku, pelatihan keterampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para eks(mantan)PSK agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, wanita PSK juga membutuhkan bimbingan keagamaan, yang akan meningkatkan kesadaran dirinya dan mengenal perannya sebagai wanita. Selanjutnya ketika mereka keluar dari tempat rehabilitasi, mereka sudah mempunyai keterampilan dan konsep diri yang positif sehingga bisa menghargai dirinya sebagai wanita yang mulia.

Menurut data dari PPSKW Mattiro Deceng (2019), jumlah wanita PSK mulai dari tahun 2000 tidak pernah berkurang. PPSKW Mattiro Deceng menampung PSK maksimal 100 orang setiap tahun. Pada tahun 1980, PPSKW masih melaksanakan rehabilitasi kepada PSK berjumlah rata-rata 100 orang dan tidak ada yang kembali lagi ke panti PPSKW setelah menyelesaikan masa rehabilitasinya/keluar dari panti. Namun, mulai dari tahun 2000, PSK yang dibina di panti setiap tahunnya rata-rata berjumlah 50 orang dan PSK yang dibina sudah ada yang 2 sampai 3 kali menyelesaikan proses rehabilitasi di panti PPSKW.

Hal ini menunjukkan bahwa PSK yang telah mengikuti proses rehabilitasi tidak merasakan efek jerah karena masih menjadi klien/santunan di panti PPSKW lebih dari satu kali. PSK yang telah menyelesaikan masa rehabilitasinya lebih dominan yang kembali ke lokasi dibandingkan produktif dalam pekerjaan yang halal. Mengenai masalah wanita PSK yang masih kembali ke lokasi prostitusi walaupun sudah pernah mengikuti rehabilitasi dan masalah mengenai tempat-tempat praktik terlarang yang masih terbuka sampai saat ini, haruslah menjadi sorotan pemerintah. Kebijakan pemerintah sangat dibutuhkan untuk menangani masalah sosial ini. Peranan Dinas Sosial dan peningkatan panti rehabilitasi dalam pembinaan dan pemberdayaan terhadap wanita PSK juga sangat penting untuk mengurangi jumlah PSK setiap tahunnya.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses pembinaan PSK selama rehabilitasi dan keberlanjutan binaannya terhadap PSK yang telah menyelesaikan masa rehabilitasinya di panti rehabilitasi.

Menurut Bungin (2007 : 68) kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Menurut Burlian (2007 : 132) studi kasus merupakan studi yang mendalam hanya pada satu kelompok orang atau peristiwa. Teknik ini hanyalah sebuah deskriptif terhadap individu. Sebuah studi kasus adalah sebuah puzzle yang harus dipecahkan. Ada tiga langkah dasar dalam menggunakan studi kasus : pengumpulan data, analisis, dan menulis.

Hal pertama yang harus diingat tentang penggunaan studi kasus adalah bahwa kasus ini harus memiliki masalah bagi para peneliti untuk memecahkannya. Kasus ini harus memiliki informasi yang cukup didalamnya, dimana peneliti dapat memahami apa masalahnya dan memungkinkan dikembangkan suatu kerangka analisis untuk memecahkan misteri kasus tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dasar penelitian studi kasus dan survey.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Rehabilitasi PPSKW Mattiro Deceng

PSK yang telah terkena razia Satpol-PP/Polisi dan dibawa ke panti rehabilitasi UPT PPSKW Mattiro Deceng Makassar, akan melewati proses pelayanan awal, diantaranya :

1. Orientasi
2. Observasi
3. Identifikasi
4. Seleksi

Seleksi adalah usaha pertama yang dilakukan oleh lembaga UPT PPSKW Mattiro Deceng untuk memperoleh klien/santunan yang sesuai dengan kriteria yang harus mengikuti proses rehabilitasi di PPSKW. Namun menurut penjelasan dari peksos SL, seleksi tidak dilakukan terhadap PSK.

Peksos SL mengatakan :

“Setelah orientasi, observasi, dan identifikasi, seharusnya ada tahap seleksi terhadap PSK apakah pantas atau tidak dimasukkan dalam PPSKW. Namun, pimpinan tidak memberlakukan karena jumlah santunan yang sampai di PPSKW sangat sedikit. Jadi kalau ada PSK yang datang dibawah kesini langsung masukkan saja setelah pendataan selesai”. (Kamis, 4 April 2019)

Adapun juga tanggapan dari klien/santunan terhadap pelaksanaan pelayanan awal yang tidak melaksanakan proses seleksi.

Klien RA mengatakan :

“Tidak ada seleksi sama sekali, sampe sini langsung isi data setelah itu dimasukin asrama. Kasihan kita yang sudah tua begini dan berkeluarga punya tanggungan, yang seharusnya di rehab itu yang muda-muda saja”. (Senin, 15 April 2019)

Klien WW mengatakan :

“Didata ji, tidak ada observasi dek, sudah didata masuk kamar, selesai, itu saja. Didalam saja ada orang gila ditemani”. (Kamis, 18 April 2019)

PSK yang direhab saat ini di panti PPSKW Mattiro Deceng berjumlah 11 orang. Penyebab sedikitnya PSK, bukan karna jumlah PSK yang ada diluar sedikit, tetapi karena adanya masalah dalam penjarangan. Dinas kota Makassar, kepolisian, dan satpol-PP bekerjasama dalam aksi penjarangan. Diantara ketiganya tidak ada yang mengarahkan untuk penjarangan. Jika satpol-PP ingin melakukan

penjaringan, mereka langsung turun. Begitupun dengan pihak yang lainnya mereka turun tanpa ada arahan dari pihak lain.

Peksos SL mengatakan :

“Penyebab PSK sedikit sampai di panti karena aksi penjaringan tanpa pendampingan dari pihak PPSKW, dan ada transaksi diluar antara yang melakukan razia dengan PSK yang ditangkap. Yah, pemikiran PSK dari pada masuk panti 6 bulan dikurung lebih baik bayar mereka yang razia lalu dibebaskan”. (Kamis, 4 April 2019)

Masalah dalam penjaringan yaitu terjadinya transaksi antara PSK yang tertangkap dengan pihak yang menangkap. Hal ini juga dijelaskan oleh klien/santunan yang menjadi informan.

Klien RA mengatakan :

“Biasanya ada dapat informasi kalau mau ada razia jadi amankan diri memang dan nanti bayar mereka, ada juga yang terlanjur ditangkap tapi kita bicarakan harga mi sama itu bapak. Biarmi begitu saya suka dan lebih senang kalau lolos semua teman-temanku, apa dibikin disini, tidak ada. Kita yang ditangkap bonyok, mereka disini yang dapat uang”. (Senin, 15 April 2019).

Klien WW mengatakan :

“Temanku yang punya kenalan satpol-PP biasa bagi informasi kalau mau ada razia. Kalau saya sendiri, lebih baik kehilangan uang sejuta buat bayar yang razia dibandingkan dibawa kesini”. (Kamis, 18 April 2019)

PPSKW Mattiro Deceng mempunyai jadwal kegiatan yang terstruktur dengan pelaksanaan yang harus rutin dilaksanakan dalam setiap minggunya. Jadwal kegiatan klien di PPSKW Mattiro Deceng :

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Klien PPSKW Mattiro Deceng

| No. | Hari | Kegiatan |
|-----|---------------|--|
| 1. | Senin | Besukan oleh keluarga klien |
| 2. | Selasa | Bimbingan mental/agama dan tata rias |
| 3. | Rabu | Bimbingan sosial dan penjahitan |
| 4. | Kamis | Besukan oleh keluarga klien dan bimbingan mental |
| 5. | Jumat | Olahraga dan tata boga |
| 6. | Sabtu, Minggu | Tidak ada kegiatan |

Pelayanan rehabilitasi yang diberikan UPT PPSKW Mattiro Deceng kepada klien/santunan yaitu :

1. Pemberian Bimbingan Mental/Pembinaan Spiritual
2. Pemberian Bimbingan Sosial
3. Pemberian Bimbingan Keterampilan

Bimbingan/pembinaan di PPSKW dilakukan selama 6 bulan terhitung saat klien/santunan mulai masuk asrama. Setiap 1 Peksos diberikan tanggungan maksimal 3 klien/santunan yang akan didampingi selama 6 bulan masa rehabilitasinya. Tetapi dalam tahun 2019 setiap Peksos diberikan tanggungan 1 klien/santunan karena berhubung klien hanya berjumlah 11 orang di PPSKW saat ini.

Klien RA mengatakan :

“ Dari bulan Desember 2018 saya masuk sudah tidak ada penambahan santunan, kami sekarang disini 11 orang santunan”. (Senin, 15 April 2019).

Pemberian Bimbingan Mental/Pembinaan Spiritual

Didalam bimbingan agama dan mental terhadap klien, pembimbing agama memberikan bimbingan rohani seperti penyegaran rohani dan baca tulis alquran. Adapun tanggapan dari informan pembimbing agama/mental dalam tugasnya di PPSKW Mattiro Deceng.

HR mengatakan :

“Binaan memiliki karakter yang berbeda, untuk usia dibawah 20 tahun lebih mudah pendekatannya karena mereka merasa memiliki seorang ibu yang selalu merangkul dan melindungi mereka saat dalam proses pembinaan di PPSKW, sehingga mereka sangat mengharapkan kehadiran kami sebagai

penyuluh, dan untuk usia 38 keatas mungkin agak lebih kritis sehingga kami sebagai penyuluh harus lebih banyak mendengar apa yang menjadi beban mereka saat di PPSKW. Kalau pembinaan agama/mental dari kami, kami anggap mudah merespon dan menerima pencerahan yang kami sampaikan". (Selasa, 9 April 2019)

Peksos MS mengatakan :

"Bimbingan untuk baca tulis alquran kendala yang dihadapi itu karena ada beberapa yang tidak tahu menulis dan membaca, jadi diajarkan mulai dari dasar dulu, tapi selebihnya dalam bimbingan tulis alquran klien/santunan yang tahu membaca dan menulis mengikuti dengan baik.". (Jumat, 5 April 2019)

Bimbingan agama/mental yang diberikan kepada klien/santunan bertujuan agar setiap santunan dapat sadar terhadap hal yang dilakukan adalah sesuatu yang tidak dibenarkan dalam agama. Diharapkan bimbingan ini dapat menjadi penuntun hidup untuk lebih baik dan lurus sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, tidak semua orang dapat dengan mudahnya menerima ajaran dalam agama.

Klien RA mengatakan :

"Sering mengantuk kalau diceramahi tapi ditahan aja, karena yang dibutuh itu uang. Kalau agama saya tahu juga, nanti juga tobat kalau sudah waktunya. Apalagi sudah tua, umur sudah tidak seberapa". (Senin, 15 April 2019)

Klien WW mengatakan :

"Disuruh baca tulis al-quran dan diceramahi tapi ikut-ikut saja. Nanti sampai kamar juga langsung lupa semuanya". (Kamis, 18 April 2019)

Pemberian Bimbingan Sosial

Didalam bimbingan sosial, Peksos PPSKW sendiri yang mengambil alih dalam bimbingannya. Bimbingan sosial ini bersifat umum, jadi didalamnya narasumber dari Sosiologi, Psikologi, dan Kesehatan semua menjelaskan mengenai sosialnya menurut profesi masing-masing kepada klien/santunan.

Peksos MS mengatakan :

"Kalau berbicara mengenai sulit, cukup sulit untuk memahamkan mereka mengenai bimbingan ini. Mereka hanya masuk kelas, duduk, banyak tingkah, setelah bimbingan selesai, mereka masuk kamar lagi. Bisa dibilang masuk kosong, pulang kosong". (Jumat, 5 April 2019)

Bimbingan sosial yang diberikan oleh Peksos PPSKW tidak direspon baik oleh kliennya karena kesadaran dari klien itu sendiri yang sangat kurang dalam mengikuti bimbingan.

Klien RA mengatakan :

"Saya kan sudah bilang, percuma mau bimbingan yang kita butuh itu uang. Dari pada begini dikasi bimbingan, makan tidur makan tidur aja, capek doang dan gak ngefek. Dari pada itu uang dipakai untuk bikin rehab lebih baik bikinkan lapangan pekerjaan aja. Mereka ditangkap dimasukkan dalam lapangan pekerjaan itu, seperti pabrik biar bisa produktif". (Senin, 15 April 2019)

Klien WW mengatakan :

"Intinya saya hanya ikut-ikut saja disini. Kita itu disini apa untungnya, tidak kasihan kah dengan kita-kita ini yang pencari uang". (Kamis, 18 April 2019)

Pemberian Bimbingan Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah apapun, membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Didalam panti rehabilitasi PPSKW Mattiro Deceng, keterampilan yang diajarkan yaitu :Keterampilan tata boga, klien dibimbing untuk membuat masakan, seperti pembuatan kue yang menggunakan bahan dan cara pembuatan yang mudah. Keterampilan tata rias, klien dibimbing dalam hal kecantikan yaitu mengurus rambut dan wajah (make up). Keterampilan menjahit, klien dibimbing untuk membuat pakaian atau gorden. Teori dan praktek diberikan oleh instruktur masing-masing setiap bimbingan keterampilan.

Adanya bimbingan keterampilan diharapkan setiap klien/santunan dapat mengembangkan kemampuannya, dan yang diawal tidak tahu mengenai keterampilan dapat menjadi tahu. Sehingga saat keluar, klien/santunan dapat memulai pekerjaan baru sesuai dengan apa yang didapatkan pada bimbingan keterampilan. Setiap bimbingan mempunyai kendalanya masing-masing dalam proses pelaksanaannya, seperti pernyataan informan (salah satu instruktur bimbingan keterampilan).

Instruktur RN mengatakan :

“Gampang-gampang susah istilahnya dalam bimbing santunan disini, khususnya penjahitan klu lurus-lurus jahitannya masih semangat ji menjahit tapi kalau sudah ada lekukannya tdk semangat mi, bisa kita tahu kalau mereka tidak suka karna mereka biasa murung. Berbeda lagi dengan tata boga, kalau tata boga yang masuk semuanya semangat terus karena makan-makan begitu juga dengan tata rias karena berhubungan dengan kecantikan”. (Rabu, 10 April 2019)

Klien/santunan juga meberikan tanggapan terhadap bimbingan keterampilan yang diperoleh.

Klien RA mengatakan :

“Kalau saya lebih suka bimbingan tata boga karena memang saya suka masak, apa gunanya saya ikuti bimbingan lain kalau memang saya tidak suka dan tidak bisa, lebih baik buka lapangan pekerjaan aja. Solusi terbaik yah itu buat lapangan pekerjaan, kalau ada yang ketangkap langsung ditanya aja kamu bisa apa dari 3 keterampilan ini, kalau saya bilang masak yang masukin saya ke lapangan kerja khusus masak biar saya masak, kan dapat duit. Tutup saja ini panti, gak ada gunanya, gak ngefek. Jadi ini sia-sia, percuma”. (Senin, 15 April 2019)

Pelaksanaan Jadwal Bimbingan

Pelaksanaan jadwal kegiatan di PPSKW seharusnya semuanya terlaksana dengan rutin sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Namun menurut observasi peneliti selama melakukan penelitian disana, bimbingan keterampilan kurang berjalan dengan baik jadi mempengaruhi keaktifan setiap klien dalam beraktifitas yang bermanfaat di panti rehabilitasi dalam seminggunya. Setiap bimbingan sudah dijadwalkan di PPSKW 1 kali 1 minggu. Adapun penjelasan Peksos mengenai pelaksanaan bimbingan.

Peksos SL mengatakan :

“Untuk bimbingan tata boga, tata rias, dan penjahitan itu tergantung instruktur nya mau masuk mengajar atau tidak. Untuk bimbingan agama/mental itu rutin setiap minggu berjalan sesuai jadwal, begitupun dengan bimbingan sosial rutin didampingi oleh Peksos yang bertugas”. (Kamis, 4 April 2019)

Mengenai rutinnnya masuk bimbingan, klien memberikan tanggapan terhadap jadwal masuk setiap bimbingan.

Klien RA mengatakan :

“Bimbingan agama, rutin itu, tiap minggu ada. Tata boga, dari saya masuk bulan Desember 2018 baru masuk 2 kali. Penjahitan, dari saya masuk bulan Desember 2018 baru masuk 1 kali. Tata rias udah mogok 1 bulan lebih, alasannya gak masuk karena gak ada anak-anak jumlahnya sedikit. Gak ada anak-anak yang namanya kewajiban yah harus jalan. (Senin, 15 April 2019)

Klien WW mengatakan :

“Saya lupa sudah berap kali bimbingan keterampilan tidak masuk, yang jelas banyak-banyak tidak masuknya daripada masuknya, tapi kalau ceramahnya dan baca alquran, itu rutin. (Kamis, 18 April 2019)

Tujuan khusus PPSKW adalah memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial secara profesional dan bermutu, meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup eks WTS, mencegah serta mengatasi permasalahan eks WTS, memberikan kemampuan teknis sebagai bekal kemandirian bagi eks WTS. Namun, kegiatan bimbingan yang tidak terealisasi saat jadwalnya, tidak digantikan dengan kegiatan lain. Sehingga mempengaruhi kegiatan klien di panti PPSKW Mattiro Deceng.

Klien RA mengatakan :

“Kalau bimbingan tidak masuk kelas, kita dikamar nonton, makan, tidur, main domino. Itu makanya anak-anak disini punya motto : masuk waras keluar tidak waras/pulang gila”. (Senin, 15 April 2019)

Selain bimbingan di panti yang mendominasi jadwal kegiatan klien/santunan di PPSKW, jadwal besukan juga diadakan 2 kali dalam seminggu. Tanggapan klien/santunan terhadap jadwal besukan di PPSKW

Klien RA mengatakan :

“Waktu awal-awal masuk ada besukan, tapi akhir-akhir ini gak ada, capek mungkin karena gak ada uang juga yah. Kita ditangkap disini memang mala menyusahkan yang diluar, yang diluar kalang kabut, kita juga disini kalang kabut karena uang gak ada. Selama 6 bulan gak ada penghasilan, yang diluar ngutang, jadi klu kluar dari sini turun lagi ke lokasi buat lunasin utang keluarga”. (Senin, 15 April 2019)

Klien WW mengatakan :

“Makanan teratur tapi itu yah ala kadarnya, bukan 4 sehat 5 sempurna, biar teh tidak ada. Kalaupun mau yah tunggu besukan ada, kalau ada besukan tehnya tidak ada juga yah berharap belas kasihan teman yang punya”. (Kamis, 18 April 2019)

Hari Sabtu dan Minggu klien/santunan tidak melakukan aktifitas karena pegawai libur. Jadi klien/santunan hanyaberada didalam kamar asrama selama 2 hari. Saat jam makan, makanan mereka diantarkan oleh pegawai yang piket saat itu atau diantarkan oleh satpol-PP. Tidak ada pegawai yang tinggal didalam panti, disaat jam makan saja pintu kamar mereka dibuka untuk mengambil rantang makanannya masing-masing.

Klien RA mengatakan :

“Sabtu Minggu karena pegawai libur, di wisma saja dikurung gak kemana-mana, dikunci dan digembok. Manusiawi kah itu? padahal kita bukan pencuri, kita bukan teroris. Sedangkan teroris aja itu masih bisa berkeliaran diluar”. (Senin, 15 April 2019)

Setiap lembaga mempunyai aturan/sanksi masing-masing, sanksi adalah suatu langkah hukuman yang dijatuhkan oleh kelompok tertentu karena terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Begitupun dengan panti rehabilitasi PPSKW Mattiro Deceng. Mengenai sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh klien/santunan berupa merokok, bertengkar, bobol untuk lari PPSKW memberikan sanksi penambahan masa rehabilitasi. Seperti yang ditegaskan dalam pernyataan salah satu informan.

Petugas SL mengatakan :

“Sanksi merokok dan bertengkar penambahan masa rehabilitasi 1-2 minggu. Sanksi bobol untuk kabur penambahan masa rehabilitasi 1 bulan”. (Kamis, 4 April 2019)

Tindak Lanjut PPSKW Mattiro Deceng

Panti UPT PPSKW Mattiro Deceng selain melakukan proses rehabilitasi, panti juga melakukan tindak lanjut/monitoring seperti yang tercantum didalam profil PPSKW setelah proses rehabilitasi selesai akan dilanjutkan dengan :

1. Proses resosialisasi yang didalamnya meliputi pemantapan, magang, bimbingan usaha, bimbingan penyaluran, dan evaluasi.
2. Proses penyaluran yang didalamnya meliputi kembali ke keluarga, bekerja sebagai PRT, rujuk dengan suami, usaha mandiri, ke sector usaha, dan dikawinkan.
3. Bimbingan lanjut yang didalamnya meliputi bimbingan pemantapan usaha kerja, bimbingan pengembangan usaha, dan monitoring berkala.
4. Terminasi yang didalamnya meliputi berfungsi social dan usaha mandiri.

Tindak lanjut/monitoring terhadap klien yang telah menyelesaikan proses rehabilitasinya tidak dilaksanakan oleh PPSKW Mattiro Deceng, karena disebabkan oleh beberapa kendala.

Peksos SL mengatakan :

“Monitoring dan evaluasi ada, tapi karena tidak adanya anggaran untuk menangani monitoring sehingga monitoring dan evaluasi ini tidak dilaksanakan. Dulu memang ada anggaran untuk monitoring, tetapi hanya sampai tahun 1999 saat masih dibawah naungan Departemen Sosial (DepSos) . Saat masih DepSos, PSK tidak ada yang masuk panti lebih dari satu kali karena ada anggaran untuk monitoring. Namun masuk tahun 2000 jaman Gusdur menghilangkan DepSos dan beberapa bulan kemudian diambil alih oleh provinsi dijadikan Dinas Sosial. Saat sudah berubah menjadi Dinas Sosial anggaran untuk panti PPSKW hanya untuk makan, kesehatan, dan bimbingan. Tidak ada lagi untuk monitoring”. (Kamis, 4 April 2019)

Peksos MS mengatakan :

“Monitoring untuk klien yang sudah selesai disini memang tidak ada modal yang diberikan kepada mereka karena memang tidak ada anggarannya, Peksos disini juga ingin melakukan monitoring seperti pengontrolan ke rumah klien untuk memastikan kondisi klien apakah turun lagi atau tidak, tapi bermasalah dialamat yang diberikan sama kliennya karena alamat yang dikasi alamat palsu. Adabeberapa yang memang alamat asli tapi hanya 1 2 orang saja, dan itu dikontrol perkembangannya diluar melalui keluarga”. (Jumat, 5 April 2019)

Selain pernyataan dari informan Peksos mengenai tindak lanjut/monitoring. Adapun tanggapan klien terhadap tindak lanjut di panti PPSKW Mattiro Deceng :

Klien RA mengatakan :

“Yah jelas, saya turun lagi karena menyelesaikan yang 6 bulan tertinggal itu, tunggakan utang keluarga selama saya disini. Ini semua hanya formalitas aja tidak ada realisasinya, habis jalani rehab dilepas gitu aja. Sampe kamu mati, sampe kamu beranak cucu akan gini-gini aja terus, tutup aja, tidak ada peningkatan dan perubahan”. (Senin, 15 April 2019)

Klien WW mengatakan :

“Tidak ada tindak lanjut, keluar dari panti dilepas begitu saja. Dari awal saya masuk sini tidak pernah dikasi modal untuk buka usaha sampai saya masuk lagi sekarang. (Kamis, 18 April 2019)

Teknik wawancara yang digunakan peneliti didukung dengan observasi di lapangan. Terkait dengan observasi, klien/santunan dan penyuluh juga memberikan tanggapan mengenai hasil observasinya selama berada di PPSKW.

Klien RA mengatakan :

“Disini itu, asal tangkap, asal penuh aja disini. Hanya tidur aja didalam, seperti mau pecah kepalanya tidak bisa berfikir. Cobami kasi masuk temanmu kesini nyamar jadi santunan, bilangi saya kalau tidak kaget-kaget lihat keadaannya. Sampai kedalam-dalamnya dia tahu pasti kaget-kaget, tidak manusiawi betul-betul”. (Senin, 15 April 2019)

Klien WW mengatakan :

“Peksos hanya mencari kesenangannya masing-masing, mereka tidak pedulikan kita, yang penting mereka sudah tau kita makan kita menyapu, yah sudah”. (Kamis, 18 April 2019)

Pendeta HS mengatakan :

“Semuanya perlu ditingkatkan, khususnya perawatan lingkungan di PPSKW yang membutuhkan perhatian khusus”. (Selasa, 9 April 2019)

Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Peksos dan Klien dalam Proses Rehabilitasi dan Tindak Lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan klien maupun Peksos panti didapatkan hambatan yang dihadapi oleh Peksos dan klien dalam proses rehabilitasi dan tindak lanjut panti yaitu sumber daya manusia dan dana dalam penyelenggaraan setiap proses di PPSKW Mattiro Deceng :

1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh panti PPSKW dihadapkan oleh masih rendahnya kinerja setiap pembimbing dalam bimbingan keterampilan. Diperlukan pembinaan yang rutin kepada

setiap klien agar upaya pengembangan pendidikan dan pelatihan lebih terencana dan terarah dengan proses yang menarik sesuai dengan waktu program pembinaan yang dilakukan. Kendala yang banyak dialami oleh klien juga yaitu mengalami stres karena lebih dominan beraktifitas didalam kamar disebabkan bimbingan yang jarang dilaksanakan dalam setiap minggunya.

Sesuai dengan tanggapan informan Peksos mengatakan :

“Bimbingan keterampilannya terlaksana sesuai instrukturnya”

Tanggapan klien/santunan mengatakan :

“Bimbingan keterampilan hanya 1 2 kali masuk selama sudah 5 bulan saya disini”

2. Dana

Selain kegiatan penyelenggaraan program pembinaan, keterbatasan alokasi sumber-sumber pendanaan panti sosial dalam memperoleh dana anggaran untuk tindak lanjut dari proses rehabilitasi oleh PPSKW juga menjadi kendala besar yang dihadapi oleh pegawai PPSKW dan klien/santunan.

Salah satu kendala yang dihadapi PPSKW dalam melakukan program pembinaannya adalah tidak adanya anggaran dana untuk tindak lanjut terhadap klien./santunan yang telah menyelesaikan masa rehabilitasinya. Sedangkan setelah klien keluar dari panti seharusnya ada monitoring yang dilakukan agar klien lebih terkontrol untuk tidak turun lagi ke lokasi.

Seperti tanggapan Peksos yang mengatakan :

“Monitoring ada dalam program tapi anggaran untuk monitoring tidak ada, itu yang sebabkan ada yang masuk sampai 2 3 kali lagi kesini”

Dan tanggapan klien mengatakan :

“Percuma saja semuanya karena selesai disini langsung dilepas dan tidak ada modal yang diberikan. Kami turun ke lokasi karna alasan ekonomi”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa proses rehabilitasi di PPSKW berupa pemberian bimbingan seperti bimbingan keterampilan (tata boga, tata rias, penjahitan), bimbingan sosial, bimbingan mental dan agama/spiritual. Dalam proses pelaksanaannya kurang maksimal karena dipengaruhi oleh faktor kesadaran baik itu dari peksos PPSKW, instruktur PPSKW, maupun kliennya. Peksos dan instruktur tidak mengontrol secara tegas kegiatan proses rehabilitasi, dan klien tidak mengikuti proses rehabilitasi secara maksimal.

Pasca rehabilitasi (monitoring/tindaklanjut) di PPSKW Mattiro Deceng tidak dilakukan disebabkan anggaran untuk monitoring tidak tersedia, tetapi yang tersedia hanyalah anggaran untuk proses pelaksanaan rehabilitasi saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan tulus saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini.

REFERENSI

- Bungin, Burhan. (2007). Penelitian Kualitatif. Ed.2. Jakarta : Kencana
- Burlian, Paisol. (2016). Patologi Sosial. Cet.1. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hidayat, Rakhmat. (2014). Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim. Cet.1. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Kartono, Kartini. (2006). Psikologi Wanita 1 Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa. Cet.VI. Bandung : Mandar Maju
- Kartono, Kartini. (2017). Patologi Sosial. Cet.16. Depok : PT RajaGrafindo Persada

- Koentjoro dan Sugibastuti. (1999). "Pelacur, Wanita Tuna Susila, Pekerja Seks dan apa lagi : stigmatisasi istilah". Yogyakarta : Humaniora
- Lexy J. Moleong (1990). Metodeologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nengsih. (2013). Skripsi Kehidupan Mantan Pekerja Seks Komersial (PSK). Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta
- PPSKW Mattiro Deceng. (2019). Data Peserta Rehabilitasi 2015-2018. Makassar : PPSKW Mattiro Deceng
- Rahmadani, dkk. (2017).Proses Rehabilitasi Sosial WTS di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) Palimanan Kab. Cirebon. Cirebon : Universitas Padjadjaran
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. (2009). "Teori Sosiologi". Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Ritzer. (2012). Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Cet.1. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Saefulloh dan Nofriza. (2018). Upaya Rehabilitasi Eks Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Andam Dewi Solok. Jambi : STIT AD Jambi.
- Sahyana. (2017). Proses Rehabilitasi Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam pembentukan konsep diri di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar. Makassar : UIN Alauddin
- Setiawan. (2013). Skripsi Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial melalui pelatihan keterampilan di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Soekanto, Soerjono. (2013). Sosiologi Suatu Pengantar. Cet.45. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Kartono.(2015).AlasanWanitaMudaMenjadiPSK.<https://www.kompasiana.com> (diakses pada tanggal 19 April).
- Abdurrahman.(2014).Mengintip Praktik Prostitusi Tersembunyi Di Makassar.<https://m.detik.com> (diakses pada tanggal 3 Juli).
- Jones,dkk.(2016).TeoriResosialisasiGoffman.<https://books.google.co.id> (diakses pada tanggal 7 Agustus).
- Zakiah.(2015).Resosialisasi.<https://www.kompasiana.com>(diakses pada tanggal 7 Agustus).